



EDUKASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Gilang Aldipari^{1*}, Pingki Mita Anggraini², Riska Amalia³, Munawaroh⁴, Muhammad Nur Wahib⁵, Poppi Damayanti⁶

^{1*}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Email : Alaldi206@gmail.com

²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Email : fmitaanggraini@gmail.com

³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Email : Riska131118@gmail.com

⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Email : mmunawaroh703@gmail.com

⁵UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Email : Maswahibwahib867@gmail.com

⁶UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Email : poppidamayanti@mail.uinfasbengkulu.ac.id

*email koresponden: Alaldi206@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.2737>

Abstract

Violence against children, including bullying, remains a serious social issue in Indonesia and various other countries. Bullying can occur within school, family, and community environments, and it inflicts long-term impacts on a child's psychological, social, and academic development. This article discusses the importance of anti-bullying education as a preventive strategy to reduce the rates of violence against children. The discussion encompasses the concepts and forms of bullying, its impact on child development, contributing factors, as well as the roles of families, schools, and communities in creating a safe environment for children. Findings from various literature reviews indicate that sustained educational programs involving all elements of society are proven effective in reducing bullying behavior and increasing collective awareness toward the prevention of child violence.

Keywords: Anti-Bullying Education, Child Violence, Prevention, Society, Child Protection.

Abstrak

Kekerasan terhadap anak, termasuk bullying atau perundungan, masih menjadi masalah sosial yang serius di Indonesia maupun di berbagai negara. Bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik anak. Artikel ini membahas pentingnya edukasi anti-bullying sebagai salah satu strategi preventif dalam menekan angka kekerasan pada anak. Pembahasan meliputi konsep dan bentuk bullying, dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, faktor-faktor penyebab, serta peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang aman bagi anak. Hasil kajian dari berbagai literatur menunjukkan bahwa program edukasi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat secara berkelanjutan terbukti efektif dalam menurunkan perilaku bullying dan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pencegahan kekerasan pada anak.

Kata Kunci: Edukasi Anti-Bullying, Kekerasan Anak, Pencegahan, Masyarakat, Perlindungan Anak.



1. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, psikologis, maupun sosial. Namun pada kenyataannya, kasus kekerasan pada anak—khususnya dalam bentuk bullying atau perundungan—masih terus terjadi dan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat muncul di lingkungan keluarga, komunitas, hingga dunia maya (*cyberbullying*).

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap pihak yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini dapat berbentuk kontak fisik langsung, verbal, non-verbal, maupun melalui media sosial. Apa pun bentuknya, bullying merupakan salah satu wujud kekerasan terhadap anak yang berdampak serius pada kesehatan mental, prestasi belajar, dan perkembangan sosial korban.

Mengingat besarnya dampak negatif bullying, upaya pencegahan tidak dapat hanya dibebankan pada satu pihak saja. Diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak. Salah satu strategi preventif yang dinilai efektif adalah melalui edukasi anti-bullying, baik yang diberikan kepada anak secara langsung maupun kepada orang tua, guru, dan masyarakat sebagai pihak yang berperan dalam mengawasi dan mendampingi tumbuh kembang anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi edukasi anti-bullying sebagai upaya pencegahan kekerasan pada anak, dengan menelaah konsep, dampak, faktor penyebab, serta peran berbagai pihak dalam lingkungan masyarakat untuk menciptakan ruang tumbuh kembang anak yang aman dan bebas dari kekerasan.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap preventif anak terhadap perilaku bullying. Kegiatan dilaksanakan pada 7 Juni 2026, pukul 16.00 WIB, bertempat di Masjid Al-Masyitoh, dengan sasaran utama anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar masjid.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan terstruktur yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah pemutaran film edukatif bertema bullying yang menampilkan berbagai bentuk perundungan yang umum terjadi dalam konteks kehidupan anak, khususnya di lingkungan sekolah dan sosial. Media audiovisual digunakan sebagai sarana stimulasi awal untuk membangun pemahaman konseptual sekaligus empati peserta terhadap korban bullying. Setelah pemutaran film, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan dan refleksi singkat guna memperkuat proses internalisasi materi.

Tahap kedua berupa peragaan bullying verbal, yang mencakup contoh perilaku seperti ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, serta bentuk komunikasi lisan yang merendahkan. Peragaan ini dilakukan secara terkontrol dengan pendampingan fasilitator untuk memastikan keamanan psikologis peserta. Tahap ini bertujuan membantu peserta mengidentifikasi bahwa bullying verbal merupakan bentuk kekerasan non-fisik yang sering dinormalisasi, namun memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan harga diri korban.

Tahap ketiga adalah simulasi bullying non-verbal, yang meliputi perilaku pengucilan sosial, sikap acuh, ekspresi wajah merendahkan, serta bahasa tubuh yang menunjukkan penolakan atau dominasi. Simulasi ini dirancang untuk menegaskan bahwa bullying tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan fisik atau verbal, tetapi juga dapat termanifestasi melalui perilaku non-verbal yang secara tidak langsung melukai dan meminggirkan individu lain. Melalui tahapan ini, peserta diharapkan mampu mengenali bentuk-bentuk bullying yang kerap luput dari perhatian.

Tahap keempat merupakan penguatan materi anti-bullying yang dilaksanakan melalui diskusi interaktif dan refleksi terpimpin. Pada tahap ini, fasilitator menyampaikan kembali konsep dasar bullying, klasifikasi bentuk bullying, dampak jangka pendek dan jangka panjang bagi korban, serta



strategi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penguatan materi ini bertujuan menumbuhkan sikap empati, meningkatkan keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan, serta membangun komitmen kolektif peserta dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Masjid Al-Masyithoh selama 40 hari, terhitung sejak 06 Mei hingga 16 Juni 2026, difokuskan pada implementasi program edukasi anti-bullying sebagai upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan ramah anak. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran anak, remaja, serta masyarakat mengenai bahaya perilaku bullying, sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan karakter, pendidikan moral, dan penguatan nilai-nilai keislaman yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap martabat manusia.

Seluruh rangkaian kegiatan KKN dirancang berdasarkan hasil pemetaan aset masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pada optimalisasi potensi dan sumber daya yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan semata-mata pada permasalahan yang ada. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa program anti-bullying yang dilaksanakan bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan mendapatkan dukungan aktif dari masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi awal, Masjid Al-Masyithoh memiliki sejumlah aset strategis yang mendukung pelaksanaan program anti-bullying, antara lain keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan yang aktif, antusiasme anak-anak dan remaja dalam mengikuti kegiatan berbasis masjid, dukungan pengurus masjid terhadap program pembinaan generasi muda, serta kepedulian masyarakat terhadap isu-isu sosial dan pendidikan anak. Aset-aset tersebut menjadi modal utama dalam pelaksanaan edukasi anti-bullying yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih diperlukan penguatan pada beberapa aspek, khususnya dalam hal peningkatan pemahaman anak dan remaja mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak psikososial yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, program KKN ini diarahkan untuk memperkuat fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan advokasi sosial yang berperan aktif dalam pencegahan kekerasan dan perundungan terhadap anak.

A. Konsep dan Bentuk Bullying

Secara umum, bullying dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu bullying fisik (memukul, mendorong, merusak barang), bullying verbal (mengejek, menghina, memberi julukan negatif), bullying relasional (mengisolasi atau mengabaikan seseorang dari kelompok pertemanan), serta *cyberbullying* yang dilakukan melalui media digital. Ciri khas dari bullying adalah adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sifatnya yang berulang, dan adanya niat untuk menyakiti. Herawati dan Deharnita (2019) menjelaskan bahwa faktor penyebab bullying pada anak dapat dibedakan menjadi faktor internal, seperti karakter dan kepribadian anak, serta faktor eksternal, seperti pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan cenderung meniru pola perilaku tersebut, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban yang kemudian melakukan bullying terhadap orang lain.

**Gambar 1. Dokumentasi Menonton Animasi Bullying****B. Dampak Bullying Terhadap Tumbuh Kembang dan Kesehatan Mental Anak**

Dampak bullying terhadap anak tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang berpotensi berlangsung dalam jangka panjang. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak yang mengalami perundungan cenderung mengalami kecemasan, rasa takut, penurunan kepercayaan diri, gangguan tidur, hingga gejala depresi. Pada kondisi yang lebih berat, dampak psikologis tersebut dapat mendorong anak untuk menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan memunculkan pikiran atau perilaku menyakiti diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan kondisi faktual yang dijumpai dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lingkungan Masjid Al-Masyithoh, di mana sebagian anak menunjukkan kecenderungan pasif dan enggan berinteraksi akibat pengalaman sosial yang kurang menyenangkan.

Selain berdampak pada kesehatan mental, bullying juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akademik anak. Korban perundungan sering mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, hingga munculnya keengganan untuk mengikuti kegiatan sekolah. Dalam jangka panjang, pengalaman bullying pada masa kanak-kanak dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang berlanjut hingga masa remaja dan dewasa, termasuk kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat dan adaptif. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas seperti edukasi anti-bullying yang dilaksanakan melalui kegiatan KKN di Masjid Al-Masyithoh menjadi relevan sebagai upaya preventif untuk meminimalkan dampak negatif bullying terhadap tumbuh kembang anak.

**Gambar 2. Dokumentasi Simulasi Bullying Verbal**



C. Urgensi Edukasi Anti Bullying Sebagai Strategi Pencegahan

Edukasi anti-bullying merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap masyarakat—khususnya anak, orang tua, dan pendidik—terhadap bahaya bullying serta strategi pencegahan dan penanganannya. Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa program edukasi yang dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan multipihak terbukti efektif dalam menurunkan angka kejadian bullying, baik di lingkungan pendidikan formal maupun dalam konteks sosial kemasyarakatan. Relevansi temuan ini tercermin dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menyasar anak-anak di lingkungan Masjid Al-Masyithoh, di mana edukasi anti-bullying diposisikan sebagai bagian dari pembinaan karakter berbasis komunitas.

Edukasi anti-bullying penting diberikan sejak usia dini, mengingat pada fase ini anak mulai membentuk nilai-nilai dasar terkait empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Penanaman nilai-nilai tersebut sejak dini diyakini dapat menurunkan risiko anak menjadi pelaku maupun korban bullying di kemudian hari. Dalam konteks kegiatan KKN di Masjid Al-Masyithoh, pendekatan edukatif ini diarahkan tidak hanya pada peningkatan pemahaman kognitif anak, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku prososial yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, edukasi yang diberikan secara berkelanjutan membantu anak mengenali indikasi bullying, memahami mekanisme perlindungan diri, serta menumbuhkan keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan kepada orang dewasa yang dipercaya.

Tinjauan terhadap berbagai program pencegahan bullying berbasis sekolah di sejumlah negara juga menunjukkan hasil yang positif, meskipun tingkat efektivitasnya bervariasi bergantung pada konsistensi dan kelengkapan implementasi program. Program yang mengintegrasikan kebijakan institusional, aturan kelas, keterlibatan orang tua, serta partisipasi teman sebaya cenderung memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan program yang hanya berfokus pada penyampaian materi di dalam kelas. Pendekatan komprehensif tersebut sejalan dengan model edukasi anti-bullying berbasis komunitas yang diterapkan melalui kegiatan KKN di Masjid Al-Masyithoh, yang memanfaatkan masjid sebagai ruang sosial-edukatif dalam upaya pencegahan bullying secara berkelanjutan.



Gambar 3. Dokumentasi Simulasi Bullying Nonverbal

D. Peran Keluarga dalam Edukasi Bullying

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan terbuka berperan penting dalam membantu anak mengembangkan empati serta kemampuan mengelola emosi secara adaptif, sehingga dapat menurunkan kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku bullying. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh keras atau sarat kekerasan cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk meniru perilaku agresif tersebut dalam interaksi sosialnya. Temuan ini selaras dengan kondisi yang dijumpai pada sebagian anak yang menjadi sasaran pendampingan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di



lingkungan Masjid Al-Masyithoh, di mana latar belakang keluarga turut memengaruhi pola perilaku sosial anak.

Selain itu, orang tua memiliki peran strategis dalam mengawasi dan membimbing interaksi anak, baik di lingkungan nyata maupun di ruang digital. Edukasi mengenai etika bermedia sosial serta pengenalan tanda-tanda *cyberbullying* menjadi semakin relevan di era digital, mengingat meningkatnya kasus perundungan yang terjadi melalui platform daring. Program sosialisasi yang melibatkan orang tua, seperti pelatihan pengasuhan dan diskusi mengenai dampak bullying, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kepekaan orang tua dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying yang melibatkan anak, baik sebagai korban maupun pelaku. Pendekatan berbasis keluarga tersebut juga diperkuat melalui kegiatan edukatif yang dilaksanakan dalam rangkaian KKN di Masjid Al-Masyithoh, yang memanfaatkan masjid sebagai ruang pembinaan keluarga dan karakter anak.



Gambar 4. Dokumentasi Edukasi Materi Bullying dan Rasa Aman

E. Peran Lingkungan Masjid AL Masyitoh

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan, pembinaan karakter, dan penguatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Lingkungan Masjid Al-Masyithoh, sebagai ruang sosial-keagamaan yang aktif, memiliki potensi besar dalam mendukung upaya pencegahan bullying melalui pendekatan edukatif dan nilai-nilai keislaman yang menekankan akhlak mulia, empati, serta penghormatan terhadap sesama.

Dalam konteks pembinaan anak dan remaja, masjid berperan sebagai lingkungan alternatif yang relatif aman dan kondusif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), serta kegiatan pembinaan remaja masjid dapat dijadikan media strategis untuk menyisipkan edukasi anti-bullying. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai larangan perilaku kekerasan dan perundungan, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan Masjid Al-Masyithoh berperan dalam memperkuat kontrol sosial dan keterlibatan komunitas dalam upaya pencegahan bullying. Keterlibatan pengurus masjid, tokoh agama, serta orang tua dalam berbagai kegiatan masjid menciptakan ekosistem sosial yang mendukung pengawasan dan pendampingan anak secara berkelanjutan. Keberadaan figur teladan di lingkungan masjid juga berkontribusi dalam membentuk perilaku prososial anak dan remaja, sehingga dapat meminimalkan munculnya perilaku agresif atau perundungan.

Melalui pemanfaatan fungsi masjid sebagai pusat edukasi dan pembinaan karakter, lingkungan Masjid Al-Masyithoh berpotensi menjadi agen penting dalam menciptakan budaya sosial yang menolak bullying dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan peran masjid dalam program anti-bullying merupakan strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam mendukung perlindungan anak serta pembangunan karakter generasi muda.



Gambar 5. Dokumentasi Foto Bersama

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Masjid Al-Masyithoh selama 40 hari, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi dan pencegahan bullying telah tercapai secara optimal. Program ini berhasil menguatkan peran masjid sebagai pusat pendidikan karakter, pembinaan sosial, dan perlindungan anak melalui pendekatan edukatif berbasis nilai-nilai keislaman dan partisipasi masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang dan dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi serta aset yang dimiliki masyarakat melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

Capaian program terlihat dari terlaksananya berbagai kegiatan edukasi anti-bullying, seperti diskusi dan sosialisasi pencegahan bullying, pemutaran film edukatif, simulasi bullying verbal dan non-verbal, serta penguatan materi mengenai dampak dan strategi penanganan bullying. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman anak-anak dan remaja mengenai bentuk-bentuk bullying, menumbuhkan sikap empati, serta membangun keberanian untuk bersikap asertif dan melaporkan tindakan perundungan. Selain itu, keterlibatan pengurus masjid, orang tua, dan remaja masjid menunjukkan terbangunnya kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan ramah anak.

Dampak nyata dari pelaksanaan program ini tercermin pada meningkatnya partisipasi anak dan remaja dalam kegiatan edukatif di lingkungan masjid, munculnya interaksi sosial yang lebih positif, serta berkurangnya sikap agresif dan perilaku saling mengejek dalam aktivitas bersama. Lingkungan Masjid Al-Masyithoh semakin berfungsi sebagai ruang pembinaan karakter yang menanamkan nilai saling menghargai, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pencegahan kekerasan sosial berbasis komunitas.

Sebagai rekomendasi untuk keberlanjutan program (Rencana Tindak Lanjut/RTL), diperlukan komitmen berkelanjutan dari pengurus masjid, remaja masjid, dan masyarakat untuk melanjutkan serta mengembangkan kegiatan edukasi anti-bullying secara rutin dan terintegrasi dalam aktivitas masjid, seperti kajian tematik, pembinaan remaja, serta sosialisasi bagi orang tua. Dengan keberlanjutan tersebut, Masjid Al-Masyithoh diharapkan dapat terus berkembang sebagai pusat ibadah, pendidikan karakter, dan perlindungan anak yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Gamar, and Asni Ilham. "Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua" 03, no. 1 (2023): 175–82.
- Amalia, Noor. "Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya di Sekolah Dasar" 3 (2023).
- Baringbing, Eva Prilelli, and Yana Afrina. "Hubungan Verbal Bullying dengan Kesehatan Mental Remaja Kelas VIII di SMPN-9 Kota Palangka Raya," 2022.



- Chintya Dwi Fitriani², Sri Wahyuni⁴. “Upaya Penanganan Tindakan Bullying Melalui Sosialisasi Anti Bullying di SDN 28 Randuagung Gresik,” n.d.
- Gaffney, Hannah, Maria M Ttofi, and David P Farrington. “Effectiveness of School - Based Programs to Reduce Bullying Perpetration and Victimization : An Updated Systematic Review and Meta - Analysis,” 2021. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>.
- Kusumasari Kartika Hima Darmayanti Farida Kurniawat. “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya” 17, no. 01 (2019): 55–66. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.
- Limber, Susan P, Dan Olweus, Weijun Wang, and Matthew Masiello. “Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program : A Large Scale Study of U . S . Students in Grades 3 – 11.” *Journal of School Psychology* 69, no. April (2018): 56–72. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.04.004>.
- Pipih Muhopilah. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying” 1, no. 2 (2019): 99–107.
- Prasiska, Candra. “Pencegahan Bullying Mulai dari Rumah : Strategi Bagi Orang Tua Siswa di SD Pesona Palad” 08, no. 03 (2025): 389–96.
- Syahputra, Yogi, Al Idrus, Ilham Rusadi Abdullah, and Tinuk Dwi Cahyani. “Efektifitas Pembentukan Pengadilan Hak Asasi Manusia (HAM) Tingkat ASEAN Oleh Asean Intern-Governmental Commision On Human Rights (AICHR) Yogi Syahputra Al Idrus , Ilham Rusadi Abdullah , Tinuk Dwi Cahyani” 2, no. 11 (2023): 2835–47.
- Tri Rizky Analisa¹, Ridwan Arifin. “Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak IBully di Indonesia” 3, no. 1 (2022).